

Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an

Nur Muliani

nurmuliani2018456@gmail.com

Ahmatnijar

ahamatnijar@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

The Qur'an is the word of Allah SWT for all mankind which contains knowledge, so to obtain it, humans need to think. Calls for research and thinking activities have been reiterated in the Qur'an with various words such as ta'qiluun, tafakkara, tafaqqahun and others. However, in the surah al-A'raf verse 179 mentions the heart combined with the word faqiha (yafqahuun), giving the meaning that the heart functions to understand something, this shows the existence of a thought process through the heart and mind. The formulation of the problem of this research, what is the meaning of the words يَفْقَهُونَ and قُلُوبٌ in the Qur'an surah al-A'raf verse 179 and how is the relationship between the mind and heart in the surah al-A'raf verse 179. The aim is to know the relationship between reason and heart. heart, then humans should be able to use it according to His will. This research is a library research, the primary data source is the Qur'an and the book of interpretation, while the secondary data sources are books and scientific works related to research. The conclusion of this research is that in the Qur'an surah al-A'raf verse 179, it shows that there is a combination of heart and mind in the process of working in the human body. Through this combination, healthy humans will be formed and their spiritual potential will be nurtured so that they can relate to Allah SWT and other creatures correctly according to commendable morals by applying them in social life.

Keywords: Mind, Heart, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan hasil karya Allah SWT yang terhebat dan sempurna, keelokan bentuknya yang mengagumkan. Penciptaan manusia telah terbukti secara ilmiah dan tidak seorang-pun dari manusia atau makhluk lain yang mampu atau menyamai serta menandingi kemampuan-Nya ini. Manusia yang diciptakan Allah SWT dibekali dengan fasilitas yang tidak kalah keunggulannya yaitu akal dan pikiran. Melalui akal dan kemampuan berfikir manusia mampu melakokan peranan sebagai khalifah di bumi.¹ Selain itu setiap hak-haknya dalam Islam terjaga, yakni dengan mencapai kepentingan awal, seperti dijamin agamanya, terlindung dirinya (jiwa raga), kehormatannya serta akal dan

¹ Hasiah, "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 1 (2017), hlm. 83.

keselamatan atas harta benda maupun nasabnya.²

Melalui fasilitas tersebut maka manusia akan mengkaji dan menganalisis apa saja yang ada di alam ini sebagai pembelajaran untuk manusia sendiri, sehingga dapat dilihat antara ilmu pengetahuan dan agama adalah satu kesatuan yang saling terkait sehingga tak dapat terpisahkan satu sama lainnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.³

Sebagaimana ilmuwan-ilmuwan Islam menghasilkan berbagai rentetan karya ilmiah mulai dari ilmu agama sampai kepada ilmu pengetahuan alam dari sini terlihat bahwa Islam sangat berjasa dalam rangka menyatukan

² Umami Kalsum Hasibuan, "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujurat {49} ayat 9)," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 62-63.

³ Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan*, vol. 5, no. 1 (2019), hlm. 55.

akal dengan alam, menetapkan kemandirian akal, menetapkan keberadaan hukum alam yang pasti atas kehendak Allah SWT, serta telah mampu mendamaikan akal dengan iman dan filsafat dengan agama sedangkan bangsa Barat masih membuat stereotip yang masih memisahkan antara akal dan iman serta filsafat dengan agama.⁴

Salah satu contohnya ialah pengetahuan sains mengenai ilmu falak yang berdasarkan perpaduan petunjuk al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW dan dengan perhitungan matematika sebagai alat perhitungannya agar akurasi penentuan arah kiblat, waktu shalat, serta puasa lebih tepat, menunjukkan integrasi yang kuat antara keilmuan Islam dengan sains modern. Pola seperti ini dalam istilah lain disebut dengan pembedaan ilmu bersifat organik atau sistemik yang berpandangan

⁴ Syafri Gunawan, "Peranan Islam Dalam Pembangunan Peradaban Dunia," *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, vol. 5, no. 1 (2019), hlm. 52.

seluruh bagian-bagian atau bidang keilmuan merupakan sistem yang beragam dan terorganisir untuk mencapai satu tujuan bersama yaitu kesejahteraan umat di dunia dan akhirat.⁵

Melihat banyaknya karya-karya hasil pemikiran para ilmuwan Islam yang berdasarkan al-Qur'an, maka sungguh al-Qur'an merupakan kitab suci yang otentik dan unik. Hal ini dapat dilihat melalui susunan maupun kandungan maknanya yang indah serta menyentuh hati bagi setiap manusia yang memahaminya. Keunikan khusus yang terdapat pada al-Qur'an yaitu perintah kepada manusia agar dapat berfikir, karena hanya orang-orang yang berfikir yang dapat mengambil pelajaran di dalamnya.⁶

⁵ Muhammad Arsad Nasution, "Urgensi Sains Dalam Penerapan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Terhadap Metode Penentuan Arah Kiblat, Hisab Rukyah dan Waktu Shalat Dalam Ilmu Falak)," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 7, no. 1 (2021), hlm. 143.

⁶ Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal*

Oleh sebab itu berpikir menjadi salah satu aktivitas yang sangat penting, karena dengan berpikir maka manusia dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk masa depannya. Dengan kata lain, eksistensi manusia ditentukan oleh aktivitas berpikirnya. Maka melalui al-Qur'an banyak disebutkan arahan maupun nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan.⁷ Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam surat al-A'raf ayat 179, mengenai calon-calon penghuni Neraka yang merupakan orang-orang yang mempergunakan segala nikmat Allah SWT seperti hati, pendengaran dan penglihatan namun tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Pada surat al-A'raf ayat 179 Allah SWT menjelaskan bahwa

Kesyariahan dan Keperdataan, vol. 4, no. 2 (2018), hlm. 15-21.

⁷ Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 2 (2017), hlm. 56.

manusia dapat memahami sesuatu dengan hati (*qalb*). Namun, seruan untuk melakukan penelitian, dan aktivitas berpikir telah banyak ditegaskan dalam al-Qur'an dengan beragam kata seperti *ta'qiluun*, *tafakkur*, *tafaqqahun* dan lainnya. Dalam Islam dijelaskan bahwa tafakkur didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka yang diberi pengetahuan dan dituntut untuk merenungkan berbagai tanda-tanda (fenomena) alam. Sehingga melalui aktifitas *tafakkur* ini membuat manusia bisa memposisikan dirinya di alam semesta yang luas dengan mengetahui keadaan bagus dan buruk hanya bermodalkan kekuatan akal sehat dan iman yang kuat. Hal itu akan membantunya untuk bisa menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan qalbu.⁸

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka perlu untuk ditelusuri

⁸ Desri Ari Enghariano, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, vol. 5, no. 1 (2019), hlm. 135-136.

agar dapat terlihat jelas dalam surat al- A'raf ayat 179 yang berfungsi untuk memahami di dalam diri manusia hati (*qalb*) di dada ataukah akal (*'aql*) yang berada di kepala, atau bahkan diantara keduanya terdapat keterkaitan sehingga menjadi kesatuan yang saling dibutuhkan satu sama lainnya. Agar kelak manusia dapat memahami kehendak sang Pencipta atas segala perintah dan larangan yang disampaikan di dalam al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (*library research*), atau penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif.⁹ Sumber data primer yaitu al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI (Az-Zikru) serta kitab Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Adapun sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan

⁹ Khoiriah Siregar, "Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 36.

penelitian ini. Kemudian teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data primer dan data skunder, yakni berupa al-Qur'an, kitab tafsir buku-buku dan jurnal yang berkenaan tentang makna akal dan hati, tasawuf dan juga filsafat. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: *editing* data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Tulisan ini meneliti tentang Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Akal berasal dari bahasa Arab yang telah di bahasa Indonesia-kan yang dikenal sebagai sebutan untuk sebuah benda yang memiliki kemampuan daya pikir dalam memahami sesuatu, atau daya upaya maupun cara untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Sedangkan kata akal secara bahasa Arab memiliki makna

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 25.

larangan (*al-hijr*), atau benteng (*ma'qilun*) dan lawannya *al-humqu* (dungu).¹¹ Menurut kamus ilmu al-Qur'an dijelaskan bahwa akal sebagai sebuah sarana yang bertugas untuk berpikir, menghayati, melihat ataupun memperhatikan alam semesta di sekelilingnya.¹²

Beberapa filsuf juga berpendapat sama tentang akal, sebagaimana salah satu pendapat Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi mengatakan bahwa akal sebagai sesuatu yang memiliki posisi yang tinggi karena dengan akal maka manusia dapat mengetahui segala yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, membuat hidupnya lebih baik serta dapat mengenal lebih jauh hal-hal yang tersembunyi.¹³

¹¹ Masduha, *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 522.

¹² Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 27.

¹³ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 59-60.

Hati dalam bahasa Arab disebut dengan kata *qalb* yang berarti bolak-balik yang merupakan karakteristik dari *qalb* itu sendiri.¹⁴ Sedangkan kata hati dari segi anatomi makhluk hidup ialah organ tubuh yang berwarna merah kehitam-hitaman dan terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Adapun secara istilah hati bermakna sesuatu yang berada dalam tubuh manusia serta dianggap sebagai tempat segala perasaan batin.¹⁵

Selain kata *qalb* yang berarti hati, dalam (Q.S al-Baqarah:10), ada juga beberapa kata yang disebutkan di dalam al-Qur'an yang semakna dengan hati yaitu, kata *fu'ad* terdapat dalam (Q.S an-Nahl: 78), kata *shadr* dalam (Q.S Ali Imran:

¹⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 232.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 514.

29).¹⁶ Seperti yang dijelaskan oleh seorang ahli sufi yaitu, at-Tirmidzi mengatakan bahwa segala bentuk emosi, pengenalan, dan perasaan akan bermuara ke hati, sebab hati adalah pusatnya maka hati berperan memegang pengaruh dan kekuasaan atas manusia bahkan hati menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi manusia.¹⁷

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan belum memiliki pengetahuan apapun mengenai alam semesta maupun dirinya sendiri namun, selama masa penciptaannya Allah SWT telah anugerahkan pendengaran, penglihatan serta hati yang dengannya pengalaman hidup akan diperoleh melalui pancaindera serta melalui penalaran akal nya. Maka daripada itu secara bertahap manusia akan memiliki keluasan

¹⁶ Masduha, *Al-AI Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 568-617.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Qalibun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 44.

ilmu pengetahuan.¹⁸ Namun, jika dipergunakan tidak sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan, maka ia akan menjadi penghuni Neraka Jahannam. Sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا
مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

¹⁸ Al-Haj Hafiz Ghulami Sarwar, *Filsafat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 135.

Penjelasan mengenai ayat di atas terdapat penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai surat al-A'raf ayat 179 di dalam kitab tafsir *al-Munir* bahwa ayat ini menjelaskan tentang faktor yang menjadikan jin dan manusia pantas untuk masuk ke Neraka Jahannam yaitu mereka yang tidak mempergunakan akal mereka secara baik. sehingga dengannya mereka akan memahami hakikat keimanan serta memahami dengan benar hakikat kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena kebaikan terdapat dalam hal-hal yang Allah SWT perintahkan dan keburukan terdapat dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Maksudnya, mereka tidak bisa memanfaatkan hati mereka, tidak memahami makna dari pahala dan tidak takut terhadap siksa, tidak mempergunakan penglihatan dan pendengaran mereka untuk menghayati, mentadabburi dan mendalami ayat-ayat Allah SWT di alam serta dalam al-Qur'an yang

dengannya dapat menunjukkan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan bagai hewan ternak bahkan lebih buruk dari itu ialah di karenakan akal dan pancaindera mereka tidak berfungsi dengan baik, sehingga pikiran mereka hanyalah makan, minum dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Sedangkan hewan ternak biasanya hanya mengejar segala yang bermanfaat baginya dan menghindari dari segala yang akan membahayakannya. Hal ini menjadikan mereka termasuk di dalam golongan orang-orang yang lalai yaitu dalam menggunakan perasaan dan hati kepada hal-hal yang baik dan hanya berkutat kepada kehidupan dunia semata.¹⁹

Melihat penjelasan dari beberapa mufassir di atas dapat

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 167-168.

disimpulkan bahwa adanya hubungan antara akal dan hati terlihat dari kata *yafqahuun* dan *quluub*. Kata *yafqahuun* berasal dari kata dasar *al-fiqh* yang berarti pemahaman terhadap sesuatu dengan dalil dan alasan yang mendorong kepada mengambil pelajaran dan mengamalkannya.²⁰ Maka dalam hal ini kata *yafqahuun* semakna dengan kata *ta'qiluun* dan *tafakkur* yang menunjukkan pertimbangan secara intelektual. Penggunaan kata tersebut di dalam ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa untuk memahami alam seseorang harus menggunakan intelexnya.²¹

Kata berpikir diungkapkan dengan beragam kata di dalam al-Qur'an. Sebagaimana kata *yafqahuun* surat al-A'raf ayat 179 bermakna sama dengan *ta'qiluun* yang

²⁰ Masduha, *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 587.

²¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 88.

merupakan padanan kata dari akal. Kemudian kata *yafqahuun* yang disandingkan dengan kata *quluub* ialah bentuk jamak dari kata *al-qalb* yang memiliki dua makna berbeda yakni terkadang diartikan sebagai segumpal daging yang terletak di sisi kiri dari tubuh manusia (jantung). Selain itu dapat diartikan juga sebagai akal dan naluri kejiwaan yang terkadang disebut hati nurani (dhamir). Di sanalah terletak penilaian terhadap bermacam-macam pengertian dan perasaan suka-cita terhadap yang menyakitkan.²²

Dapat diartikan bahwa makna kata *quluub* di dalam surat al-A'raf ayat 179 tidak mutlak diartikan sebagai hati melainkan akal yang dipahami oleh kebanyakan orang sebagai alat untuk berpikir. Ini berarti bahwa akal manusia itu bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaanlah yang

²² Ahmad Mustahfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*, (Semarang, Toha Putra, 1987), hlm. 207.

mampu mendorong sesuatu untuk berbuat, buktinya adalah ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, maka akal manusia bisa menjadi goncang. Maka dalam hal ini *al-qalb* yang diperuntukkan untuk manusia dan untuk selainnya merupakan tempat berpikir (*maudhi'ul-fikr*), yang dengannya Allah SWT memandang segala perbuatan manusia yang dilakukan oleh anggota tubuh.²³

Bahkan dalam ayat ini kata hati dalam fungsinya yaitu memahami (*yafqahuna biha*) ialah sebagai pelaksana fungsi dalam menimbang dan mengambil keputusan melalui berpikir logis dan berpikir rasa (fungsi pikir dan zikir). Namun, adakalanya hati bersifat bolak-balik (*yataqallabu*) diantara hawa dan akal dan pada saat itu akan muncul akal budi dan suara hati (*fu'ad*) yang dapat memberikan sejenis *insight* (pengetahuan yang

²³ Masduha, *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 617-618.

mendalam) sehingga membuat manusia teringat akan dasar fitrahnya sebagai hamba. Sehingga ia akan mulia semula saat ia pertama kali diciptakan.²⁴

Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa kata *quluub* dalam surat al-A'raf ayat 179 tersebut mengandung makna sebagai alat untuk memahami maupun sebagai media yang menjadikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat baginya. Sedangkan dalam beberapa surat lain kata *qalb* juga terkadang diarti samakan dengan akal (*'aql*), hal ini karena hati memiliki kemampuan yang melebihi dari akal. Maksudnya yaitu kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengamati itu terbatas karena pemikiran manusia juga bisa keliru. Maka dalam kondisi ini manusia membutuhkan petunjuk, ajaran dan pengarahan. Adapun dua

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikolog: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 59.

sarana yang diberikan oleh Allah untuk membantu manusia dalam mengamati dan mengetahui ialah pancaindera dan akal namun, selain itu dibutuhkan juga peran hati sebab dua hal ini saja tidak cukup untuk mengantar manusia mencapai pengetahuan tentang hal-hal ghaib.²⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai makna kata *yafqahuun* dan *quluub* di dalam surat al-A'raf ayat 179 yang berarti "*hati yang tidak memahami*", ini menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Karena lahirnya suatu pengetahuan atau tumbuhnya suatu pemahaman terhadap ilmu Allah SWT merupakan proses dari konsep berpasangan (*azwaaaj*). Sebagaimana daya hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) ketika dipasangkan dalam proses pemahaman ilmu maka yang terwujud ialah daya sadar. Kedua

²⁵ Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 103.

daya ini dapat berfungsi jika terjadi proses zikir dengan pikir melalui fungsi '*aql*'.²⁶ Dengan demikian antara akal pikiran dan hati (*qalb*) adalah sebuah kesatuan yang merupakan sarana untuk memahami sebuah kebenaran, maka antara keduanya tidak dapat dipisahkan.²⁷

²⁶ M. Darwin Z. Nasution, *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan* (Medan: CV. Joehanda, 2017), hlm. 48-84.

²⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deeppublish, 2015), hlm. 102-104.

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hubungan akal dan hati dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 dapat dilihat dari makna kata *yafqahuun* dan *quluub*. Sebagaimana penafsiran kata *yafqahuun* memiliki makna yang sama dengan kata *ta'qiluun*, *tafakkur*, *tadzakkara*, *nazhara* dan *tadabbur* yaitu memahami atau mengetahui sesuatu. Sedangkan melalui hati (*quluub*) manusia dapat mengetahui hal-hal yang baik maupun yang buruk, hal ini dikarenakan hati juga memiliki kemampuan untuk ber-'*aql*. Maka penggunaan akal harus di dampingi oleh hati sebagai potensi yang berfungsi untuk menangkap hal-hal yang metafisis seperti adanya hari kebangkitan setelah kematian umat manusia, hal ini hanya dapat diyakini oleh iman yang

berada di hati sebab akal lebih cenderung kepada bukti yang bersifat logis, sehingga akal tak mampu untuk mencerna hal-hal ghaib yakni yang tak wujud secara kasat mata kecuali jika berproses bersama hati.

Hubungan antara akal (*'aql*) dan hati (*qalb*) dapat dilihat ketika Allah SWT memerintahkan manusia untuk beriman kepada-Nya hingga aspek-aspek keimanan itu masuk dalam hati. Beriman bukan sebatas percaya saja namun, di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan sehubungan kepercayaan itu yaitu amal-amal nyata sebagai bukti adanya iman sekaligus adanya hati yang hidup. Akal membuktikannya dengan perbuatan seperti kepekaan terhadap kehidupan sosial, kepedulian, membagi kasih sayang kepada sesama dan lainnya.

Referensi

a. Sumber Buku

- Daulay, Haidar Putra. *Qalibun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1988.
- Hafidz, Ahsin W. al-. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Hasanah, Mamluatul. *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Maraghi, Ahmad Musthahfa al-. *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Masduha. *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: al-Kautsar, 2017.
- Nasution, M. Darwin Z. *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan*. Medan: CV. Joehanda, 2017.
- Samawi, Muhammad al-Tijani as-. *Tidakkah Kamu Berpikir*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Sarwar, Al-Haj Hafiz Ghulami. *Filsafat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikolog: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deeppublish, 2015.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

b. Sumber Jurnal

- Enghariano, Desri Ari. "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, vol 5, no. 1, 2019.
- Gunawan, Syafri. "Peranan Islam Dalam Pembangunan Peradaban Dunia." *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, vol. 5, no. 1 2019.
- Harahap, Sumper Mulia. "Mukjizat Al-Qur'an." *Jurnal Al-Maqasid*:

- Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan*, vol 4, no. 2, 2018.
- Hasiah. "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 1, 2017.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujurat {49} ayat 9)." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 2, 2020.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Urgensi Sains Dalam Penerapan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Terhadap Metode Penentuan Arah Kiblat, Hisab Rukyah dan Waktu Shalat Dalam Ilmu Falak)." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 7, no. 1, 2021.
- Ritonga, Hasir Budiman. "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Simanjuntak, Dahliati. "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 2, 2017.
- Siregar, Khoiriah. "Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 2, 2020.